

BAB II

Gambaran Umum Objek Penelitian

2.1 Sejarah SDN Klampis Ngasem I No. 246 Surabaya

SDN Klampis Ngasem I no. 246 Surabaya ini terletak di Jl. Arif Rahman Hakim No. 99-c Surabaya. SDN Klampis Ngasem I Surabaya berdiri pada tanggal 6 Juni 1977. Kepala sekolah yang pertama dijabat oleh Bapak Munawar Indro, kemudian dilanjutkan oleh Bapak H. Ahmad Rasyid.

Kemudian pada tahun 1989 - 2009 dipimpin oleh Ibu Hj. Dra. Sukarlik, M.Si. Pada masa jabatan Ibu Sukarlik inilah SDN Klampis Ngasem I mengalami perubahan. Sekolah Dasar Negeri (SDN), pada umumnya hanya menerima murid dengan kondisi yang sehat secara mental dan fisik (regular). Berbeda dengan Sekolah Luar biasa (SLB) atau Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC). Namun karena pada saat itu (pada awal-awal Ibu Sukarlik menjabat sebagai kepala sekolah) di SDN Kampis Ngasem I sering mendapati murid yang ada indikasi membutuhkan perhatian khusus yang belum maksimal ditangani beliau, maka Ibu Sukarlik membuka kelas Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Kelas Inklusif adalah kelas yang menampung semua murid (*education for all*). Sekolah ini menyediakan program layanan pendidikan yang layak, menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid untuk menggali potensi yang ada. "*Sistem yang menyesuaikan dengan anak*

Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengikuti pendidikan dalam sistem persekolahan reguler dengan memperhatikan dan menyesuaikan kebutuhan individual anak. Sistem persekolahan reguler disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Pendidikan Inklusif berlandaskan pada:

1. Landasan Religi

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sosial.

2. Landasan Filosofis

Pengakuan kebhinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

3. Landasan Yuridis

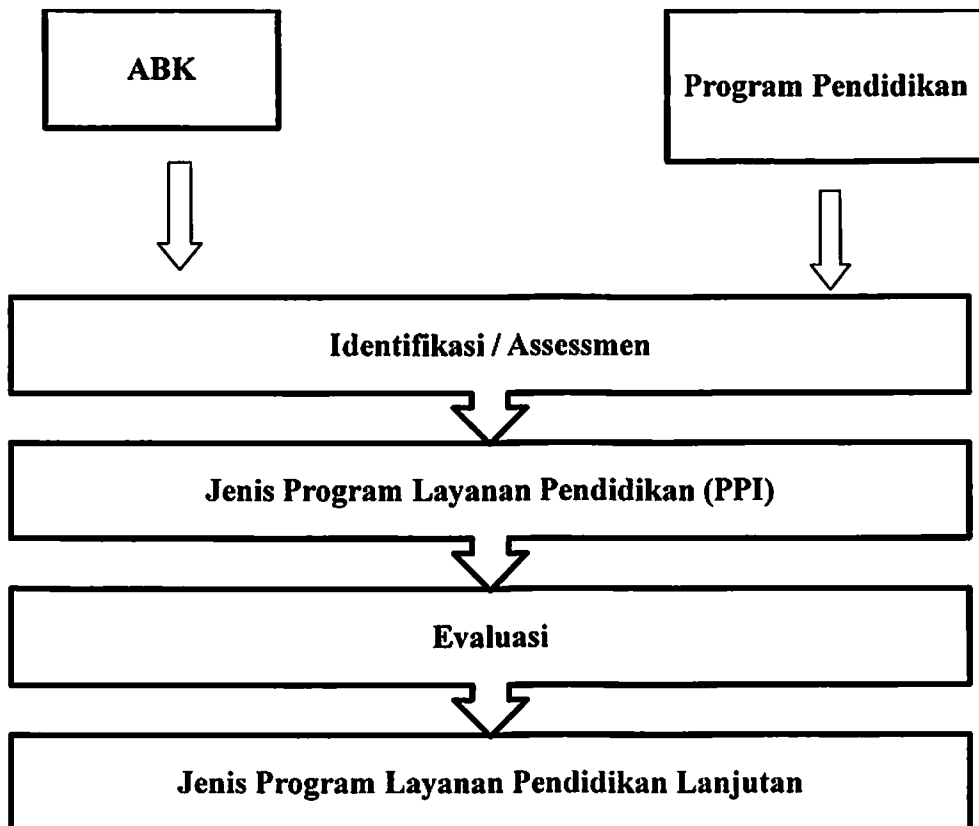
- a. UUD '45 Pasal 31, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 5, Kesepakatan UNESCO di Salamanca tentang *inklusif education* (1994), Deklarasi "Menuju Inklusi" 2004.
- b. Permendiknas RI no 70 tahun 2009 : pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam kelas inklusif ini adalah:

1. Anak yang memiliki gangguan perkembangan
2. Anak yang lambat belajar
3. Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar
4. Anak yang memiliki gangguan fisik dan motorik

5. Anak yang mengalami autisme
6. Anak-anak tuna grahita dan retardasi mental, dan
7. Anak-anak tuna rungu wicara

2.2 Tahap Program Layanan Pendidikan Inklusif



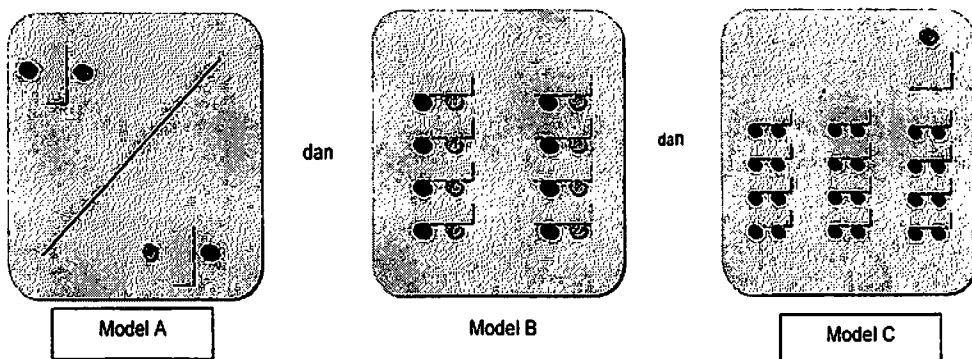
Bagan 1. Bagan Tahap Program Layanan Pendidikan Inklusif.

2.3 Jenis Program Layanan Pendidikan

Ada 6 jenis layanan pendidikan yang terdapat di kelas inklusif, diantaranya adalah:

1. Kelas Khusus

Kelas yang menggunakan model layanan *one on one* atau *one on two*, yaitu 1 guru menangani 1 murid atau 1 guru menangani maksimal 2 murid.



Gambar 4. Gambar Ruang Kelas Khusus

a. Model A

Diperuntukkan bagi ABK yang masih memerlukan intervensi maksimal, terutama untuk siswa yang memiliki gangguan perilaku. Pada model ini satu siswa di bimbing oleh satu guru di dalam ruang khusus.

b. Model B

Pada model ini ABK belajar dalam kelas khusus bersama ABK lainnya dengan tetap mendapatkan bimbingan penuh (satu guru-satu siswa).

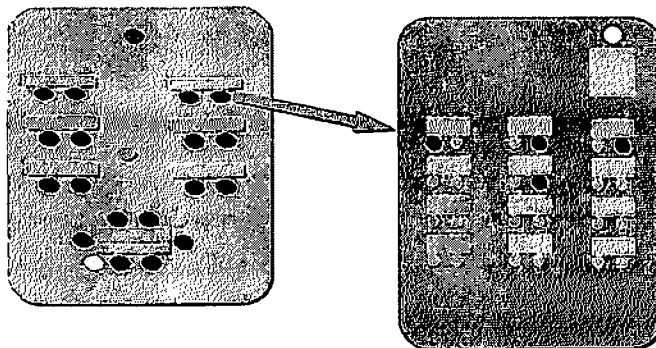
c. Model C

Merupakan model layanan lanjutan bagi siswa yang sudah mampu belajar dengan pola semi-klasikal dibimbing oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) utama, akan tetapi masih tetap didampingi oleh guru pembimbing yang berfungsi sebagai *shadow* (pendamping)

2. Kelas Pra Klasikal

Biasa disebut dengan *microteaching*, kelompok pembelajaran kecil. Guru menggunakan *team teaching*. Sekitar menangani 7-18 anak dengan guru 2-5 orang.

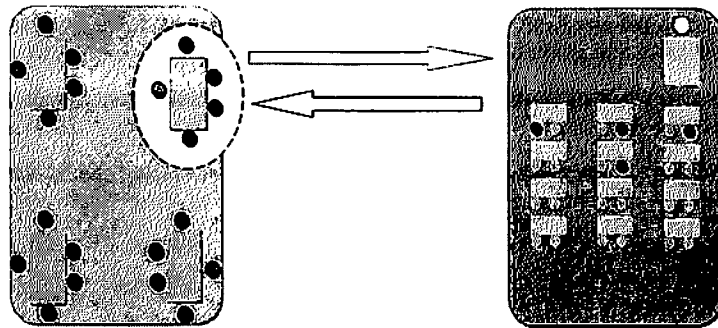
a. Kelas Pra Klasikal -1



Gambar 5. Gambar Ruang Kelas Pra Klasikal – 1

Beberapa ABK dalam jenjang kelas yang sama dipilah menjadi beberapa level kemampuan (akademik) untuk menentukan posisi tempat duduk. Bagi ABK pada model layanan ini diorientasikan menuju kelas REGULER.

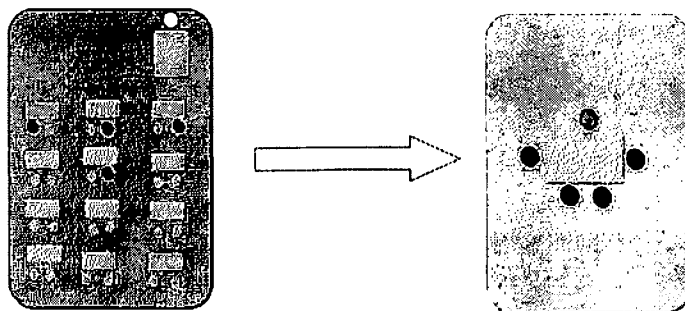
b. Kelas Pra Klasikal -2



Gambar 6. Gambar Ruang Kelas Pra Klasikal – 2

Beberapa ABK dengan kemampuan yang hampir sama belajar dalam satu rombongan belajar yang dibimbing oleh satu GPK dalam ruang sumber bersama dengan rombongan belajar yang lain, namun pada bidang studi tertentu (*misal; Olah raga, Kesenian, Ketrampilan, Bahasa Inggris, dan Pend. Agama*) dan kelas yang sama (setingkat) dapat belajar bersama-sama siswa regular di kelas klasikal.

3. Kelas Remidi

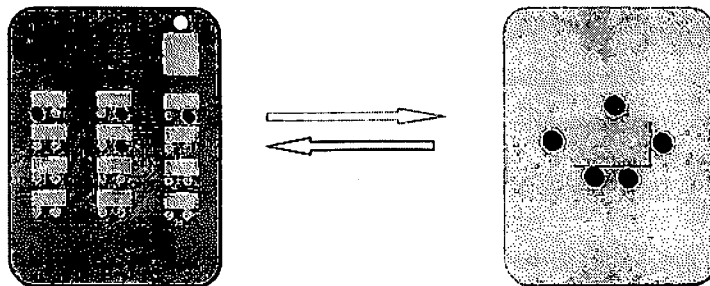


Gambar 7. Gambar Model Ruang Kelas Remidi

Diperuntukkan bagi anak yang stagnan dalam kemampuan akademiknya. Artinya adalah Anak Berkebutuhan Khusus (*ABK*) ringan, di kelas regular yang mengalami masalah/kendala (*konsentrasi*) pada

hampir seluruh bidang studi kemudian di tarik ke kelas sumber (*resources room*), dilakukan sepanjang hari, dengan beban kurikulum yang sama dengan anak klasikal dengan bimbingan Guru Pendamping Khusus (GPK).

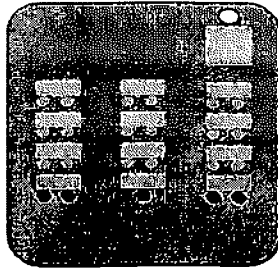
4. Kelas Remidi Bidang Studi



Gambar 8 Gambar Model Ruang Kelas Remidi Bidang Studi

Diperlukan untuk anak yang *slowlearner*, adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ringan, di kelas reguler yang mengalami masalah/kendala (konsentrasi) pada beberapa bidang studi kemudian ditarik ke kelas sumber (*resources room*), dilakukan sepanjang hari, dengan beban kurikulum yang sama dengan anak klasikal dengan bimbingan Guru Pendamping Khusus (GPK).

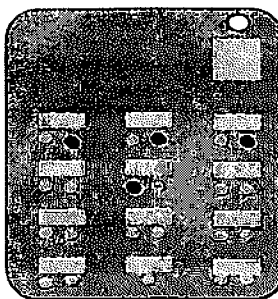
5. Kelas Pendampingan



Gambar 9. Gambar Model Ruang Kelas Pendampingan

Anak berkebutuhan khusus dimasukkan atau belajar bersama-sama di dalam kelas reguler diajar dengan guru utama namun didampingi guru *shadow* (pendamping). Tugas dari *shadow* sendiri adalah untuk mendampingi ABK dan memfokuskan atau mengkonsentrasikan ABK ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Secara umum kemampuan akademis ABK sudah baik.

6. Kelas Inklusif Penuh

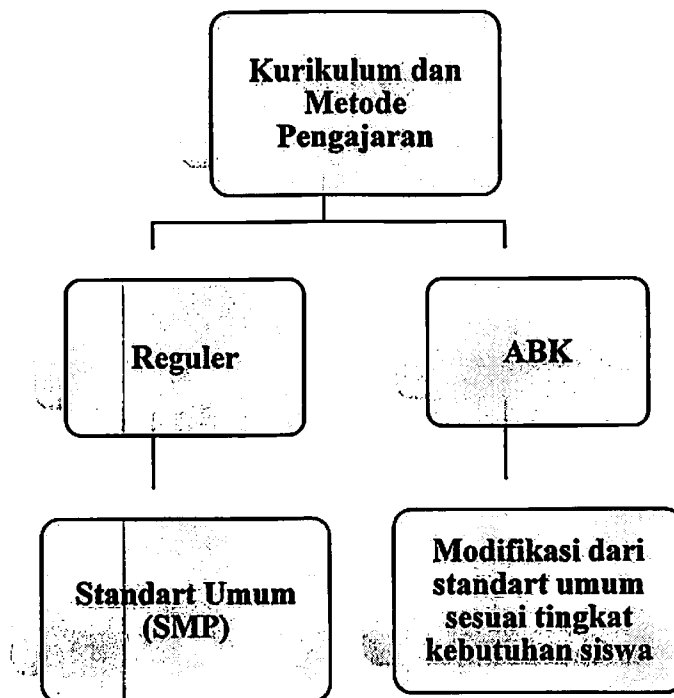


Gambar 10. Gambar Model Ruang Kelas Inklusif Penuh

Kelas Inklusif Penuh ini adalah dari 5 model layanan yang sebelumnya, apabila anak sudah dikatakan bisa mengikuti sistem reguler yang ada dan tidak ada intervensi dari guru khususnya, maka anak itu

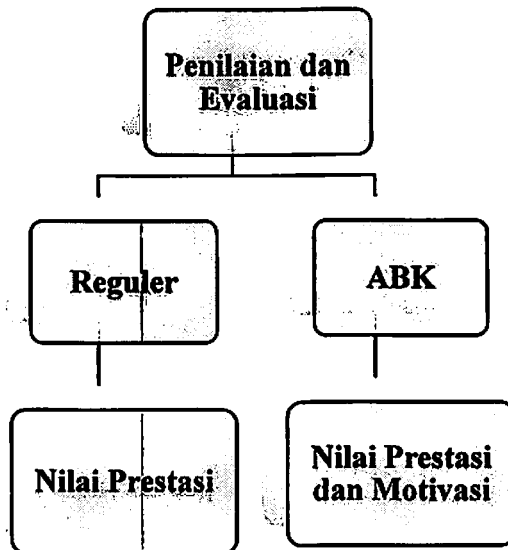
dilepas sehingga ia langsung hanya diajar oleh guru umum. Diibaratkan sebagai orang yang sakit, ABK yang terdapat di kelas ini dianggap sudah sembuh. Namun masih dalam pengawasan, artinya ketika dia mengalami drop kemampuan maka pada saat itu pula ia dipindahkan sesuai kebutuhannya.

2.4 Kurikulum dan Metode Pengajaran



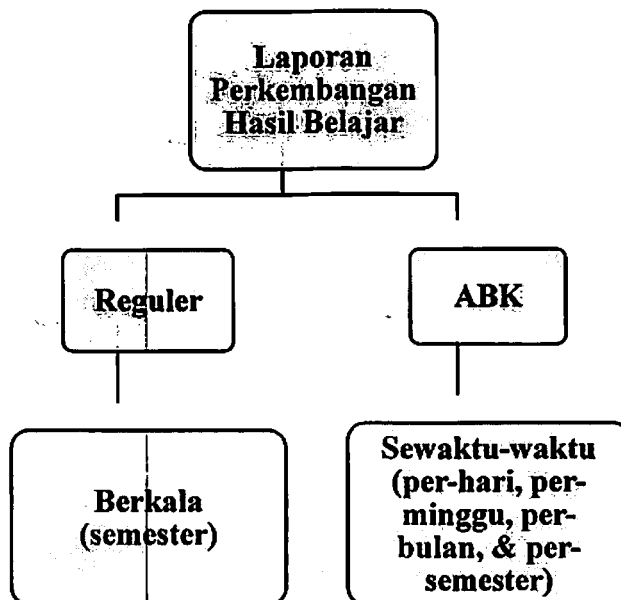
Bagan 2. Bagan Kurikulum dan Metode Pengajaran.

2.5 Penilaian dan Evaluasi



Bagan 3. Bagan Penilaian dan Evaluasi.

2.6 Laporan Perkembangan Hasil Belajar



Bagan 4. Bagan Laporan Perkembangan Hasil Belajar.

2.7 Manfaat Kelas Inklusif Bagi Siswa

Banyak sekali manfaat yang didapat dengan adanya kelas inklusif ini, antara lain:

- a. Bagi siswa reguler: menumbuhkan rasa syukur atas karunia Tuhan YME, ada jiwa menerima, menghormati, dan menolong teman-teman yang kurang beruntung
- b. Bagi siswa ABK: menumbuhkan motivasi, menumbuhkan rasa percaya diri, semangat belajar yang tinggi, dan menumbuhkan bakat yang mereka miliki.

2.8 Lulusan Siswa dan Solusi

Dari seluruh program pendidikan yang ada, hasil kelulusan siswa SD inklusi dapat digolongkan menurut tingkat kemampuan akademik dan non-akademik, yaitu kurang, cukup, dan baik. Siswa dengan kemampuan kurang, direkomendasikan ke PK/PLK. Siswa dengan kemampuan cukup, direkomendasikan ke jenjang berikutnya (SMP). Bagi siswa dengan kemampuan baik, direkomendasikan ke SMP reguler.

2.9 Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek penelitian hanya difokuskan pada murid *down syndrome* yang berada di kelas khusus secara keseluruhan, dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang, yaitu:

1. Adhitya

- 1) Nama Lengkap Siswa : Adhitya Dwi Pramana
- 2) Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 28 Mei 1998
- 3) Usia : 12 tahun
- 4) Kelas : 3 SD
- 5) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 6) Agama : Islam
- 7) Status dalam Keluarga : Anak kandung
- 8) Alamat Siswa : Jl. Kyai Abdullah 19 Prapen,
Surabaya
- 9) Nama Orang Tua (usia)
 - a. Ayah : Sumani (39 tahun)
 - b. Ibu : Sri Wahyuni Handayani (34 tahun)
- 10) Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Wiraswasta
 - b. Ibu : Ibu rumah tangga
- 11) Guru Pembimbing : Yulia Anita Dewi, S.Psi

Catatan Tambahan : Jarang berbicara (lebih menggunakan bahasa non verbal, pada saat proses belajar mengajar sekalipun dia hanya menggunakan bahasa non verbal), suka memainkan bibir (mengeluarkan bunyi “prut-prut”), takut jika mendengar suara keras, apabila menonton televisi tangannya selalu bergerak-gerak. Apabila disakiti (dipukul, dicubit, dan sebagainya) tidak pernah menangis, tetapi jika dikecewakan atau dilarang kemauannya, dia pasti menangis.

2. Bangun

- 1) Nama Lengkap Siswa : B. Bangun Prabowo
- 2) Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 04 Juli 1996
- 3) Usia : 14 tahun
- 4) Kelas : 4 SD
- 5) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 6) Agama : Katolik
- 7) Status dalam Keluarga : Anak kandung
- 8) Alamat Siswa : Jl. Manyar Adi I/31 A, Surabaya
- 9) Nama Orang Tua (usia)
 - a. Ayah : Sugito (47 tahun)
 - b. Ibu : Dwi Prihatini (43 tahun)
- 10) Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : CV. ABC Tuban
 - b. Ibu : Karyawati Pemkot
- 11) Guru Pembimbing : Meiluana Y, S.Psi

Catatan Tambahan : Anaknya aktif, tidak pemalu, dapat berbicara walaupun kurang lancar, dan sudah pandai menamai benda.

3. Vivi

- 1) Nama Lengkap Siswa : Devina Anugrahani
- 2) Tempat dan Tanggal Lahir : -, 27 Juli 2000
- 3) Usia : 10 tahun
- 4) Kelas : 4 SD
- 5) Jenis Kelamin : Perempuan
- 6) Agama : Islam
- 7) Status dalam Keluarga : Anak kandung
- 8) Alamat Siswa : Dukuh Kupang XA/4, Surabaya
- 9) Nama Orang Tua (usia)
 - a. Ayah : Moch. Sulton, S.T. (55 tahun)
 - b. Ibu : Hermien, Spd. (50 tahun)
- 10) Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : Guru
- 11) Guru Pembimbing : Sutrisno, S. Ag

Catatan Tambahan : Anak yang aktif dan periang. Memiliki ciri khusus pada mata (agak juling), *hobby* menari, mengikuti terapi berbicara selama 2 tahun, berbicara kurang lancar, dan mengalami kesulitan membaca. Suka dengan pelajaran olah raga dan menyanyi.

4. Egi

- 1) Nama Lengkap Siswa : Egi Rifqi Ghifari
- 2) Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 6 Juni 2002
- 3) Usia : 8 tahun
- 4) Kelas : 1 SD
- 5). Jenis Kelamin : Laki-laki
- 6) Agama : Islam
- 7) Status dalam Keluarga : Anak kandung
- 8) Alamat Siswa : Rungkut Mapan Tengah III/CF 16,
Surabaya
- 9) Nama Orang Tua (usia)
 - a. Ayah : IR. Kusnowo, M.M. (50 tahun)
 - b. Ibu :IR. Endang Widoretno (42 tahun)
- 10) Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : PNS
- 11) Guru Pembimbing : Nur Asseri Soliha, Spd.

Catatan Tambahan : Anak yang pendiam, pemalu, dan dapat berbicara tapi pelan.

5. Ikhsan

- 1) Nama Lengkap Siswa : Muhammad Ihsan
- 2) Tempat dan Tanggal Lahir : Lumajang, 10 Oktober 1999
- 3) Usia : 11 tahun
- 4) Kelas : 4 SD
- 5) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 6) Agama : Islam
- 7) Status dalam Keluarga : Anak Kandung
- 8) Alamat Siswa : Perum. Sukolilo Park Regensi blok
A/44 Keputih Tegal Timur,
Surabaya
- 9) Nama Orang Tua (usia)
 - a. Ayah : Wahyu Sriono (40 tahun)
 - b. Ibu : Ummul Khoiriyoh (35 tahun)
- 10) Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Pengajar privat
 - b. Ibu : Guru TK
- 11) Guru Pembimbing : Meysra Pranasari, Spd.

Catatan Tambahan : Anaknya aktif, periang, tidak pemalu, dan dapat berbicara walaupun terkadang tidak jelas.

6. Johan

- 1) Nama Lengkap Siswa : Johan Limantara
- 2) Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 8 Juli 1994
- 3) Usia : 16 tahun
- 4) Kelas : 5 SD
- 5) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 6) Agama : Kristen
- 7) Status dalam Keluarga : Anak kandung
- 8) Alamat Siswa : Simokerto 3/10 Surabaya
- 9) Nama Orang Tua (usia)
 - a. Ayah : Liem. Eng. Hoij (52 tahun)
 - b. Ibu : Intan Komalasari (52 tahun)
- 10) Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Wiraswasta
 - b. Ibu : Ibu rumah tangga
- 11) Guru Pembimbing : Dian Novitasari, ST

Catatan Tambahan : Anaknya pendiam, pemalu, dapat berbicara walaupun kurang lancar. Suka menyendiri, berteman pada anak-anak tertentu. Kalau menerima materi susah menghafal dan menamai benda masih kesulitan.

7. Rheno

- 1) Nama Lengkap Siswa : Bernardinus Rheno Ronaldi
- 2) Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 31 Maret 1995
- 3) Usia : 15 tahun
- 4) Kelas : 5 SD
- 5) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 6) Agama : Katolik
- 7) Status dalam Keluarga : Anak kandung
- 8) Alamat Siswa : Klampis Anom A-28 no. 56,
Surabaya
- 9) Nama Orang Tua (usia)
 - a. Ayah : IR. EN Kristanto (51 tahun)
 - b. Ibu : DR. Gwenny IP, M.Kes. (45 tahun)
- 10) Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Swasta
 - b. Ibu : PNS-UNAIR
- 11) Guru Pembimbing : Yunita Misharini, SE

Catatan Tambahan : Anaknya pintar dan cerdas, pendiam, mengikuti terapi bicara selama kurang lebih 5 tahun, lancar berbicara walaupun terkadang ada beberapa yang kurang jelas (namun jika diulang kembali akan terdengar jelas), lancar membaca (dengan kedua orang tuanya diwajibkan membaca koran setiap pagi), dan dapat menjawab soal (pelajaran) sendiri. Hobby bermain alat musik (pandai bermain angklung dan piano).

8. Windy

1. Nama Lengkap Siswa : Windiani
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 30 Oktober 1996
3. Usia : 14 tahun
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Kristen
6. Status dalam Keluarga : Anak Kandung
7. Alamat Siswa : Kertajaya 73 Surabaya
8. Nama Orang Tua (usia)
 - a. Ayah : Handoko (55)
 - b. Ibu : Diana (52)
9. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Pegawai toko
 - b. Ibu : Pegawai toko
10. Guru Pembimbing : Diah M. Adi, S. Psi

Catatan Tambahan : Anak yang pendiam, tertutup, namun dia anak yang cerdas dan dapat menguasai pelajaran dengan baik. Dapat berbicara dengan lancar walaupun terkadang ada beberapa konsonan yang belum jelas. Jika mendapat tekanan akan marah dan teriak-teriak. Memiliki ciri khusus pada mata (juling).

2. 10 Gambaran Umum Kebahasaan Anak *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan kelainan genetik melalui penyatuan kromosom nomor 15 dan 21 (*trisomy 21*) yang menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental dengan ciri-ciri yang khas pada keadaan fisiknya, termasuk alat ucap. Tinggi badannya relatif pendek, bentuk kepala mengecil (*microcephaly*), hidung yang datar menyerupai orang Mongolia maka sering juga dikenal dengan Mongoloid, mulut mengecil dan lidah menonjol keluar (*macroglossia*), serta beberapa kekhasan fisik lainnya.

Karakteristik yang khas pada bagian fisik khususnya alat ucap, baik secara langsung maupun tidak, dapat mempengaruhi proses berbahasa anak *down syndrome*, terutama berbicara atau melafalkan bunyi bahasa. Besarnya ukuran lidah, bibir tebal, rongga hidung sempit, dan posisi rahang yang tidak sempurna menyebabkan gangguan artikulatoris menjadi defisit yang paling menonjol.

Gangguan tersebut meliputi banyak hal, diantaranya adalah perubahan bunyi dan penghilangan bunyi yang akan terlihat ketika anak *down syndrome* melafalkan bunyi-bunyi vokal, konsonan, maupun semi-vokal.

Menurut Marsono (2006:16) bunyi disebut vokal bila terjadinya tanpa hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Sekalipun ada hambatan, itu hanya terjadi pada pita suara, sehingga mereka lebih mudah melafalkan bunyi-bunyi vokal, diantaranya [a], [i], [u], [ə], [ɛ], [ɔ], dan [o].

Lain halnya dengan konsonan. Bunyi disebut konsonan bila terjadinya dibentuk dengan menghambat arus udara pada setiap alat bicara dan disertai dengan bergetarnya pita suara. Sedangkan semi-vokal (semi-konsonan) merupakan bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni.

Bentuk bibir yang mengecil dan lidah yang menonjol kerap membuat si kembar seribu kesulitan melafalkan bunyi-bunyi bilabial, seperti [b], [p], atau [m]; misalnya pada kata “beruang”, “mawar”, dan “pelangi”. Mereka sulit merapatkan bibir atas dan bibir bawah juga menggetarkan lidah. Sehingga, bunyi homorgan [t] dan [d] seringkali berubah atau terjadi disposisi, contohnya pada kata “laut” dan “domba”.

Padahal sebenarnya lidah memiliki peranan yang amat penting saat proses berbicara. Lidah terbagi atas lima bagian, yakni: akar lidah (*root*), pangkal lidah (*dorsum*), tengah lidah (*medium*), daun lidah (*lamina*), dan ujung lidah (*apex*) (Marsono, 2006:14).

Bagian-bagian tersebut memiliki fungsi yang berbeda pula. *Macroglossia* pada anak *down syndrome* telah mempengaruhi fungsi kerja berbagai bagian pada lidah. Bagian pangkal lidah misalnya. Pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak menghasilkan bunyi dorso-velar, salah satunya bunyi [ŋ] yang merupakan bunyi nasal dorso-velar. Itulah sebabnya anak *down syndrome* sangat kesulitan melafalkan kata-kata “celengan”, “tangan”, ‘panjang’, dan sebagainya.

Anak dengan *down syndrome* yang terlahir dengan kerusakan organ pernapasan, berbagai kesulitan berbicara akan menambah daftar gangguan kemampuan berbahasa mereka. Pada kenyataannya, sekalipun anak *down syndrome* memiliki banyak kekurangan yang menyebabkan defisit bagi kemampuan berbahasanya, mereka tetap perlu melakukan sistem komunikasi dengan orang lain.

Tidak semua anak *down syndrome* memiliki kesulitan yang sama dan sejajar dalam mengucapkan bunyi konsonan dan semi-vokal, namun mereka memiliki kemampuan melafalkan bunyi vokal dengan baik. Oleh karena itu, bunyi vokal menjadi senjata utama bagi si kembar seribu untuk berkomunikasi atau mengungkapkan gagasan dan perasaannya.

Bunyi vokal digunakan anak *down syndrome* untuk melafalkan suatu kata yang sulit diucapkan. Nada-nada yang tersusun dari deretan vokal dan intonasi menjadi menjadi hal yang diidentifikasi orang lain untuk memahami maksud yang dituturkan anak *down syndrome* dalam berkomunikasi.

BAB III

ANALISIS DATA

